

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Deskripsi Objek Penelitian**

Salah satu bagian yang harus dilakukan peneliti setelah melakukan penelitian yakni mendeskripsikan kemudian menganalisis dan menginterpretasikan hasil yang didapatkan dari lapangan penelitian. Bagian ini juga akan menyajikan data yang diperoleh melalui metode wawancara yang di lokasi penelitian.

##### **4.1.1 Deskripsi Lokasi di Desa Oepuah Selatan, Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten Timor Tengah Utara**

Pada awalnya Desa Oepuah Selatan merupakan dua dusun dari kelurahan Oepuah yaitu Dusun Usfal dan Dusun Nabu. Namun karena perkembangan penduduk dari waktu ke waktu yang terus meningkat dan berdampak pada pelayanan pemerintahan Kelurahan Oepuah yang tidak maksimal terhadap masyarakat, maka pada tahun 2002 para tokoh masyarakat Dusun Usfal dan Dusun Nabu berinisiatif untuk memisahkan Dusun Usfal dan Dusun Nabu menjadi sebuah desa baru dengan nama Desa Oepuah Selatan guna mendekatkan pelayanan pemerintahan yang efektif dan efisien terhadap masyarakat.

Namun Ketika inisiatif tersebut akan diwujudkan, ternyata terkendala dengan status Desa Oepuah yang saat itu masih menjadi kelurahan. Maka sesuai aturan status kelurahan haruslah dikembalikan pada status desa. Dengan

demikian pada tahun 2004, seluruh rakyat Kelurahan Oepuah melakukan referendum yang difasilitasi oleh Bagian Pemdes Setda Timor Tengah Utara Bersama Pastor Paroki untuk menentukan sikap kembali menjadi status desa.

Setelah seluruh masyarakat Kelurahan Desa Oepuah menentukan sikap, maka pada tahun 2006 berdasarkan surat keputusan Bupati Timor Tengah Utara nomor 730 tahun 2006 tentang pembentukan Desa persiapan dan kelurahan persiapan, maka terbentuklah Desa Persiapan Oepuah Selatan untuk menjawab segala tuntutan masyarakat Dusun Usfal, dan Dusun Nabu menjadi sebuah desa.

Dalam perjalanan menjadi desa persiapan selama kurang lebih 2(dua) tahun, tampak geliat pembangunan yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat Desa Oepuah Selatan Bersama Bapak Yohanes Usfal selaku Kepala Desa Persiapan Desa Oepuah Selatan yang dipilih secara demokratis pada tahun 2006. Berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara Nomor 16 Tahun 2008 tentang penetapan 10 (sepuluh) Desa Persiapan dan 1(satu) kelurahan menjadi Desa/kelurahan definitif termasuk Desa Oepuah Selatan menjadi Desa Oepuah Selatan hingga saat ini.

Data jumlah penduduk Desa Oepuah Selatan 2023 sebanyak 286 KK dengan jumlah 1.258 jiwa, dimana laki-laki 622 jiwa dan Perempuan 636 jiwa yang berbagi dalam 4 dusun dan 12 RT.

Desa Oepuah Selatan berada dibagian Barat dari Pusat Ibukota Kecamatan Biboki Moenleu dengan total luas wilayah 73,0091 Ha/M2

dengan batas - batas sebagai berikut : sebelah Utara berbatasan dengan Desa Oepuah, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Oepuah, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kaubele, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Humusu Oekolo.

**Tabel 4.1**

**Batas Wilayah Oepuah Selatan**

<b>Batas</b>	<b>Desa</b>	<b>Kecamatan</b>
Sebelah Utara	Desa Oepuah	Kecamatan Biboki Moenleu
Sebelah Selatan	Desa Kaubele	Kecamatan Biboki Moenleu
Sebelah Timur	Desa Oepuah	Kecamatan Biboki Moenleu
Sebelah Barat	Desa Humusu Oekolo	Kecamatan Insana Utara

*Sumber: Data Olahan Profil Desa Oepuah Selatan Tahun 2023*

Secara umum tipologi Desa Oepuah Utara terdiri dari pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Dari kondisi alam Desa Oepuah Utara di atas, dapat diidentifikasi sumber daya alam yang dimiliki Desa Oepuah Utara dan merupakan salah satu potensi pembangunan di Oepuah Utara.

#### **4.1.3 Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Oepuah Selatan**

Masyarakat Desa Oepuah Selatan masih terikat akan adat istiadat dan kepercayaan terhadap nenek moyang atau roh leluhur. Sistem kepercayaan Masyarakat dawan pada hakekatnya memandang Tuhan menurut kemahakuasaan dan keperkasaannya yang menuntut penghargaan dari manusia. Berdasarkan wawancara singkat dengan Bapak Damianus Tnesi selaku salah

satu Tua Adat di Desa Oepuah Selatan, beliau menyampaikan bahwa “Tuhan sebagai Dewa tertinggi yang tak bisa disebutkan namanya dikenal melalui wujud dirinya dalam Dewa matahari (*Uis Neno*), Dewa air (*Besimnasif*) dan Dewa bumi (*Uis pah*). Dewa-Dewi ini tidak memiliki badan jasmani melainkan hanya berwujud roh yang berdiam pada batu-batu besar, pohon-pohon besar dan angker, serta di puncak setiap gunung atau bukit.

Masyarakat Biboki beranggapan bahwa Tuhan sebagai pencipta dan penguasa tak bisa dihilangkan karena selalu ada hubungan antara pencipta dan ciptaan terutama untuk menjamin kehidupan manusia. Manusia selalu meminta kepada Tuhan untuk memberikan berkat sesuai apa yang mereka butuhkan misalnya hujan dan berkat atas tanaman mereka.

Masyarakat tradisional Desa Oepuah Selatan selain masih berpegang teguh pada kebiasaan lokal dan adat istiadat sebagai sistem kepercayaan warisan leluhur atau agama asli. Mereka juga terkena pengaruh Kekristenan yang dibawa oleh bangsa Eropa pada masa kolonial. Dampak ini nampak pada keberadaan agama Katolik Roma yang dianut oleh masyarakat Suku Biboki, Desa Oepuah Selatan. Pengaruh Kekristenan Katolik Roma begitu kuat mengakar dalam bingkai kehidupan sosial masyarakat Oepuah Selatan. Agama Katolik Roma merupakan agama dengan jumlah penganut terbanyak dan sekaligus menjadikan agama Katolik Roma sebagai agama mayoritas, disusul oleh agama Kristen Protestan dan juga agama Islam.

Masyarakat Suku Biboki Desa Oepuah Selatan merupakan masyarakat tradisional yang masih memegang teguh pada hukum dan adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Motif Buna yang merupakan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Desa Oepuah Selatan terhadap adanya roh leluhur melalui corak atau gambar yang ditampilkan pada tenun ikat Biboki.

#### **4.1.4 Sistem Komunikasi Masyarakat Desa Oepuah Selatan**

Sistem komunikasi pada masyarakat, seakan-akan menjadi kesepakatan diantara kedua pihak dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem atau cara berkomunikasi langsung maupun lisan dengan berbagai macam saluran seperti arisan atau pun duduk -duduk di rumah dan lainnya mengikuti kebiasaan yang ada pada kehidupan masyarakat tersebut. Komunikasi menjadi efektif ketika adanya komunikator dan komunikan. Komunikator ialah orang atau pihak yang memberikan informasi sedangkan komunikan ialah pihak yang menerima pesan atau informasi dari komunikator. Sistem komunikasi tersebut berlangsung dua arah atau lebih dan diharapkan mendapatkan efek atau umpan balik yang baik dari pihak penerima pesan yakni komunikan. Manusia membutuhkan komunikasi sebagai proses menyampaikan pesan atau informasi kepada satu sama lain. Komunikasi juga memiliki peran penting dalam kebudayaan salah satunya ialah representasi motif Buna pada tenun ikat Biboki yang dibahas oleh penulis. Corak pada motif Buna memiliki arti tersendiri. Aspek komunikasi dalam kebudayaan dapat ditemukan dalam berbagai tradisi salah satunya ada dalam motif Buna pada Tenun ikat Biboki. Masyarakat Desa

Oepuah Selatan menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah Biboki yaitu Bahasa Dawan (Uab meto) untuk menyampaikan pesan atau informasi dengan sesama masyarakat.

#### 4.2 Telaah Informan

Dalam penelitian ini penulis melibatkan lima narasumber yang diwawancarai berkaitan dengan representasi Motif Buna pada tenun ikat Biboki, yang terdiri dari dua orang Tua Adat, satu orang penenun dan dua orang warga Desa Oepuah Selatan.

**Tabel 4.2 Profil Informan**

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN
1	Damianus Tnesi	57	Laki-laki
2	Dominggus Alexander Tulasi	50	Laki-laki
3	Maria Bui	53	Perempuan
4	Raineldis L.R Tefa	48	Perempuan
5	Vebronia Tulasi	42	Perempuan

1. Bapak Damianus Tnesi merupakan seorang tua adat di Desa Oepuah Selatan. Beliau memiliki pengetahuan tentang Sejarah dan adat istiadat yang ada pada Desa Oepuah Selatan. Keseharian beliau ialah sebagai seorang petani.
2. Bapak Dominggus Alexander Tulasi selaku tua adat yang dipercayakan oleh masyarakat di Desa Oepuah Selatan. Keseharian beliau adalah sebagai ketua BPD di Desa Oepuah Selatan. Beliau memiliki

pengalaman dan mengetahui tentang Sejarah dan adat istiadat yang ada pada Desa Oepuah Selatan.

3. Mama Maria Bui merupakan salah satu penenun di Desa Oepuah Selatan. Keseharian beliau ialah sebagai ibu rumah tangga dan penenun. Sebagai seorang penenun, beliau sangat berpengalaman dalam menenun yakni kurang lebih 30 tahun.
4. Mama Raineldis L.R. Tefa merupakan seorang ibu rumah tangga di Desa Oepuah Selatan. Beliau juga mengetahui tentang tenun ikat motif Buna.
5. Mama Vebronia Tulasi adalah seorang ibu rumah tangga di Desa Oepuah Selatan. Beliau juga mengetahui tentang tenun ikat motif Buna.

### **4.3 Hasil Penelitian**

#### **4.3.1 Hasil Wawancara**

##### **A. Corak yang Ada pada motif Buna**

##### **Pertanyaan 1: Apa Saja Corak Atau Bentuk Dalam Motif Buna Pada Tenun Ikat Biboki?**

Wawancara yang terjadi pada Selasa, 31 Oktober 2023, pukul 15:10 di kediaman narasumber terkait corak dalam motif Buna pada tenun ikat Biboki, Bapak Damianus Tnesi mengatakan bahwa:

“Motif Buna itu adalah salah satu ciri khas dari masyarakat Biboki. Motif Buna ada empat macam, yaitu ada gambar bintang, ada gambar mahkota, gambar bunga dan juga gambar buaya. Namun untuk gambar yang berbentuk buaya sudah hampir punah, dikarenakan pembuatannya yang rumit”.

Informasi yang sama juga disampaikan oleh Bapak Dominggus Tulasi, selaku salah satu tetua adat di Desa Oepuah Selatan, saat ditanya di kediamannya, pada tanggal 01 November 2023, pukul 10:00, beliau mengatakan bahwa:

“Masyarakat Biboki punya tenun ikat yang disebut dengan Buna. Buna sering dipakai pada saat upacara ritual atau pun kegiatan masyarakat saat di Desa. Motif Buna ada 4 yaitu, bentuk mahkota, Bintang,bunga dan bentuk hewan seperti buaya. Bentuk-bentuk tersebut mempunyai arti tersendiri”.

Adapun informasi dari hasil wawancara dengan mama Maria Bui, yang adalah salah satu penenun di Desa Oepuah Selatan pada tanggal 3 November 2023, Beliau menyatakan bahwa:

“Masyarakat Desa ini, sangat senang memakai tenun ikat Biboki yang bermotif Buna, karena memiliki warna yang cerah dibandingkan dengan motif lain. Selama ini saya tahu Motif Buna mempunyai 4 macam, yaitu bentuk Bintang, mahkota, bunga dan ada juga bentuk buaya.”

Hal serupa juga disampaikan oleh mama Raineldis Tefa melalui hasil wawancara pada tanggal 4 November 2023, ia menyatakan bahwa:

“Saya memiliki motif Buna dengan corak bintang dan juga bunga. Motif Buna yang saya tahu itu ada empat. Ada bintang, mahkota,bunga dan yang berbentuk hewan buaya”.

Selanjutnya ada juga hasil wawancara dari mama Vebronia Tulasi yang

adalah salah satu warga Desa Oepuah Selatan, ia menuturkan bahwa:

“tenunan Buna ada empat bentuk atau gambar. Yang saya tahu itu gambar Bintang, gambar bunga, lalu ada juga gambar yang di pakai oleh turunan raja yaitu gambar mahkota dan gambar buaya”.

## **B. Arti Corak Pada Tenun Ikat Motif Buna**

### **Pertanyaan 2: Apa arti ke-4 corak dalam motif Buna pada tenun ikat Biboki di Desa Oepuah Selatan?**

#### a. Arti corak Bintang pada tenun ikat motif Buna

Hasil wawancara yang didapatkan dari Bapak Damianus Tnesi, yang menyampaikan bahwa:

“setiap gambar di motif Buna itu punya arti. Gambar Bintang berarti menunjukkan tentang suatu kepercayaan akan adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta”.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Dominggus Tulasi, ia menyatakan bahwa:

“Bentuk bintang itu berarti bukti bahwa masyarakat Desa Oepuah Selatan percaya adanya Tuhan atau orang disini bilang Uis Neno”.

Hasil wawancara dari mama Maria Bui, beliau memaparkan bahwa:

“Gambar yang ada di tenun Buna itu punya arti. Gambar Bintang itu artinya kami percaya Uis Neno (Tuhan Allah) itu ada. Selanjutnya pendapat dari mama Raineldis Tefa yang menyatakan:

“Tenun Buna memiliki bentuk bintang yang diartikan sebagai suatu kepercayaan masyarakat biboki terhadap Tuhan Allah atau biasa disebut dengan *Uis Neno*”.

Berikutnya, ada pernyataan dari mama Vebronia Tulasi yang menyampaikan bahwa:

“Corak bintang termasuk dalam corak yang bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Corak bintang mempunyai arti bahwa masyarakat percaya akan adanya Tuhan Sang Pencipta”.

#### b. Arti Corak Mahkota Pada Tenun Ikat Motif Buna

Hasil wawancara dari Bapak Damianus Tnesi selaku salah satu tua adat di Desa Oepuah Selatan, ia menyampaikan bahwa:

“Bentuk mahkota menunjukkan arti kekuasaan. Ketika kita melihat ada yang mengenakan corak tersebut, maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut merupakan turunan bangsawan”.

Jawaban yang serupa disampaikan oleh Bapak Dominggus Tulasi, ia menyatakan bahwa:

“Gambar atau pola yang berbentuk mahkota diartikan sebagai kekuasaan dari yang mengenakan gambar tersebut. Pola tersebut memiliki arti kepemimpinan atau kekuasaan”.

Hal yang sama juga didapatkan dari Mama Maria Bui, ia menyatakan bahwa:

“Corak mahkota sering diartikan sebagai suatu bentuk kekuasaan dari pihak yang mengenakan motif dengan corak tersebut. Saya mengetahui informasi ini secara turun temurun.

Selanjutnya hasil wawancara dari Mama Raineldis Tefa, ia menyampaikan bahwa:

“bentuk mahkota pada tenun ikat motif Buna selalu menunjukkan arti atau makna kekuasaan dari orang yang mengenakan corak tersebut.

Adapun hal yang sama juga disampaikan oleh Mama Vebronia Tulasi, beliau memaparkan bahwa:

“Tenun ikat Buna memiliki salah satu corak yakni corak mahkota. Corak mahkota menunjukkan arti dari sebuah kekuasaan. Hal ini terbukti dari pemakaian hanya oleh kaum turunan raja”.

c. Arti corak bunga pada tenun ikat motif Buna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Damianus Tnesi, ia menyampaikan bahwa:

“Tenun ikat Buna mempunyai corak beragam. Salah satunya adalah corak bunga. Bunga dilambangkan atau diartikan sebagai suatu keindahan. Corak bunga memberi keindahan kepada pengguna tenun ikat motif Buna”.

Adapun hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Dominggus Tulasi, beliau memaparkan bahwa:

“Saya melihat ada gambar atau pola yang sering kita jumpai dalam tenun ikat Buna yaitu gambar atau pola Bunga. Pola bunga mengartikan suatu keindahan pada tenun ikat Buna”.

Selanjutnya hasil wawancara dari Mama Maria Bui, beliau menyatakan bahwa:

“Motif Buna mempunyai salah satu corak yaitu corak Bunga. Corak ini diartikan sebagai sebuah keindahan yang terpancar dari tenun ikat dengan corak tersebut”.

Selain itu, ada juga hasil wawancara dengan Mama Raineldis Tefa, ia menyampaikan bahwa:

“Corak bunga merupakan corak yang ada pada tenun ikat Buna. Corak bunga menggambarkan nuansa keindahan. Keindahan tersebut dilihat dari corak bunga yang bervariasi”.

Adapun hal yang serupa disampaikan oleh Mama Vebronia Tulasi, ia menyatakan bahwa:

“corak bunga adalah corak yang juga ada pada tenun ikat Buna. Corak bunga menunjukkan arti sebuah keindahan dari tenun ikat motif Buna”.

d. Arti corak buaya pada tenun ikat motif Buna

Penulis mendapatkan informasi mengenai corak buaya dari hasil wawancara dengan Bapak Damianus Tnesi, ia menyatakan bahwa:

“gambar berbentuk buaya merupakan salah satu gambar atau pola yang ada pada tenun ikat motif Buna. Gambar menyerupai buaya menunjukkan kepercayaan masyarakat Biboki terhadap adanya roh leluhur atau nenek moyang”.kepercayaan tersebut sudah diwariskan secara turun-temurun”.

Selanjutnya hasil wawancara dari Bapak Dominggus Tulasi, ia menyatakan bahwa:

“Corak yang jarang ditemui yakni corak buaya. Corak buaya memiliki makna kepercayaan masyarakat di Desa Oepuah Selatan pada roh leluhur atau nenek moyang. Masyarakat Desa Oepuah Selatan mempercayai buaya sebagai jelmaan dari para leluhur atau nenek moyang”.

Adapun yang disampaikan oleh Mama Maria Bui selaku salah satu penenun di Desa Oepuah Selatan, ia menyampaikan bahwa:

“Buaya adalah jelmaan dari nenek moyang masyarakat Biboki, sehingga ada corak buaya diartikan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat pada roh leluhur”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Mama Raineldis Tefa, ia menyatakan bahwa:

“Salah satu corak yang ada pada tenun ikat motif Buna ialah corak buaya. Corak ini menunjukkan sikap kepercayaan masyarakat Desa Oepuah Selatan terhadap roh leluhur atau nenek moyang”

### **C. Pemakaian corak pada Tenun Ikat Motif Buna**

**Pertanyaan 3: Apakah ke-4 corak pada tenun ikat motif Buna bisa digunakan oleh semua stratifikasi sosial?**

#### **a. Pemakaian Corak Bintang Pada Tenun Ikat Motif Buna**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Damianus Tnesi, ia mengatakan bahwa:

“Dari ke-4 corak itu, ada corak yang bisa digunakan oleh semua tingkatan pada masyarakat yakni corak bintang. Corak tersebut sering dijumpai pada tenun ikat motif Buna. Corak tersebut dikenakan pada saat acara ritual atau kegiatan di Desa seperti rapat”.

Ada juga anggapan sama yang didapat dari hasil wawancara dengan salah satu Tua Adat di Desa Oepuah Selatan yakni Bapak Dominggus Tulasi, yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat Biboki memiliki corak bintang pada tenun ikat Buna. Corak ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari”. Corak bintang dipakai oleh semua masyarakat”.

Selanjutnya informasi yang didapat dari mama Maria Bui, selaku salah satu penenun yang menyampaikan bahwa:

“selama ini saya lebih banyak menenun corak bintang karena ini adalah salah satu corak yang bisa dikenakan oleh semua masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mama Raineldis Tefa dikediamannya pada tanggal 4 November 2023, ia mengatakan bahwa:

“Saya mempunyai kain tenun ikat Buna yang berbentuk atau bergambarkan Bintang. Sedangkan bentuk atau gambar lain saya tidak punya. Saya mendapatkan informasi secara turun temurun bahwa tenun ikat yang berbentuk Mahkota dan hewan seperti buaya hanya ada pada kaum turunan Bangsawan saja”.

Selanjutnya ada juga hasil wawancara pada tanggal 5 November 2023, dari mama Vebronia Tulasi yang merupakan salah satu warga Desa Oepuah Selatan, ia menyatakan bahwa:

“Saya memakai tenunan Buna yang bergambar bintang dan kadang juga yang bergambar bunga”. Bentuk atau gambar-gambar ini terlihat sangat bagus dan memiliki kualitas yang bermutu meskipun tanpa menggunakan peralatan canggih.

b. Pemakaian Corak Mahkota Pada Tenun Ikat Motif Buna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Damianus Tnesi, ia mengatakan bahwa:

“Corak mahkota adalah corak yang hanya bisa dipakai oleh kaum bangsawan. Mahkota diartikan sebagai kekuasaan. Orang yang mengenakan corak ini adalah yang merupakan turun bangsawan”. corak mahkota digunakan pada saat upacara ritual”. Ada juga anggapan sama yang didapat dari hasil wawancara dengan salah satu Tua Adat di Desa Oepuah Selatan yakni Bapak Dominggus Tulasi, yang menyatakan bahwa:

“Corak mahkota adalah corak yang hanya bisa dipakai oleh kaum bangsawan. Mahkota diartikan sebagai kekuasaan. Mereka yang mengenakan corak ini adalah yang merupakan turun bangsawan”. corak mahkota digunakan pada saat upacara ritual resmi di Desa Oepuah Selatan”. Selanjutnya informasi yang didapat dari mama Maria Bui, selaku salah satu penenun yang menyampaikan bahwa:

“corak yang bergambar mahkota adalah corak yang hanya bisa dikenakan oleh kaum bangsawan saja. Corak ini dipakai oleh turunan raja pada saat mengikuti upacara ritual ataupun kegiatan-kegiatan resmi pada Desa Oepuah Selatan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mama Raineldis Tefa dikediamannya pada tanggal 4 November 2023, ia mengatakan bahwa:

“corak yang berbentuk mahkota adalah corak yang hanya bisa dikenakan oleh turunan raja. Corak mahkota biasa dipakai oleh turunan raja pada saat mengikuti upacara ritual ataupun kegiatan-kegiatan resmi pada Desa Oepuah Selatan”.

Selanjutnya ada juga hasil wawancara dari mama Vebronia Tulasi yang merupakan salah satu warga Desa Oepuah Selatan, ia menyatakan bahwa:

“saya mengetahui bahwa corak mahkota adalah corak yang hanya bisa dipakai oleh kaum bangsawan. Hal ini terlihat pada saat upacara ritual dan mereka yang adalah turunan raja akan mengenakan corak dengan bentuk mahkota”

c. Pemakaian Corak Bunga Pada Tenun Ikat Motif Buna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Damianus Tnesi, ia mengatakan bahwa:

“Pola atau gambar yang sering didapatkan dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satunya corak bunga. Corak ini dikenakan oleh semua tingkatan pada masyarakat, yang berarti tidak hanya turunan raja yang mengenakan tetapi semua kelas dalam masyarakat bisa menggunakan corak ini”.

Ada juga anggapan sama yang didapat dari hasil wawancara dengan salah satu Tua Adat di Desa Oepuah Selatan yakni Bapak Domingus Tulasi, yang menyatakan bahwa:

“Corak yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satunya corak bunga. Corak ini dikenakan oleh semua tingkatan pada masyarakat, yang berarti tidak hanya turunan raja yang mengenakan tetapi semua kelas dalam masyarakat bisa menggunakan corak ini”.

Selanjutnya informasi yang didapat dari mama Maria Bui, selaku salah satu penenun yang menyampaikan bahwa:

“Tenun ikat Buna yang banyak dibuat adalah yang memiliki corak yang biasa dipakai oleh semua masyarakat yakni corak bunga. Corak ini tidak hanya digunakan oleh turunan saja tetapi oleh semua tingkatan dalam masyarakat Desa Oepuah Selatan”  
Berdasarkan hasil wawancara dengan mama Raineldis Tefa

dikediamannya pada tanggal 4 November 2023, ia mengatakan bahwa:

“Tenun Buna yang yang banyak digunakan adalah tenun Buna yang memiliki corak bunga. Corak bunga tidak hanya digunakan atau dikenakan oleh turunan raja tetapi oleh semua masyarakat di Desa Oepuah Selatan”.

Selanjutnya ada juga hasil wawancara dari mama Vebronia Tulasi yang merupakan salah satu warga Desa Oepuah Selatan, ia menyatakan bahwa:

“Corak bunga adalah salah satu dari corak yang ada pada tenun ikat motif Buna. Corak ini hanya bisa dikenakan atau dipakai oleh yang merupakan turunan raja. Pemakaian corak ini pada saat upacara resmi di Desa Oepuah Selatan”.

d. Pemakaian Corak Buaya Pada Tenun Ikat Motif Buna

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Damianus Tnesi, ia mengatakan bahwa:

“Gambar berbentuk buaya merupakan salah satu corak yang hanya bisa dipakai oleh kaum bangsawan. Buaya diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap roh leluhur atau nenek moyang”. Corak buaya dipakai saat mengikuti kegiatan resmi seperti upacara penerimaan tamu yang disebut dengan *takanab*”. Ada juga anggapan sama yang didapat dari hasil wawancara dengan salah satu Tua Adat di Desa Oepuah Selatan yakni Bapak Dominggus Tulasi, yang menyatakan bahwa:

“Tenunan Buna yang bermotif buaya merupakan salah satu corak yang hanya bisa dipakai oleh kaum bangsawan. Buaya diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap roh leluhur atau nenek moyang”. Corak buaya dipakai saat mengikuti kegiatan resmi seperti upacara resmi pada Desa Oepuah Selatan”.

Selanjutnya informasi yang didapat dari mama Maria Bui, selaku salah satu penenun yang menyampaikan bahwa:

“Saya sudah sangat lama tidak menenun corak yang berbentuk buaya. Corak ini hanya bisa digunakan oleh turunan raja”. Corak ini merupakan salah satu corak yang memiliki proses pembuatan cukup susah atau rumit. Bahan yang digunakan juga sudah sulit untuk didapatkan. Tenunan Buna dengan corak buaya biasa dikenakan pada saat ada upacara resmi di Desa Oepuah Selatan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mama Raineldis Tefa dikediamannya pada tanggal 4 November 2023, ia mengatakan bahwa:

“Corak yang sudah jarang ditemukan ialah corak buaya. Corak ini merupakan salah satu corak yang hanya bisa dikenakan oleh turunan raja atau bangsawan”.

Selanjutnya ada juga hasil wawancara dari mama Vebronia Tulasi yang merupakan salah satu warga Desa Oepuah Selatan, ia menyatakan bahwa:

“Corak yang ada pada tenun ikat Buna salah satunya adalah corak buaya. Corak buaya sudah jarang ditemukan karna corak ini hanya bisa digunakan oleh turunan raja”.

#### **4.3 Hasil Observasi**

Pada tahap ini, penulis melakukan observasi di Desa Oepuah Selatan, terhitung dari tanggal 31 Oktober 2023 sampai dengan 5 November 2023. Penulis mendapatkan informasi terkait motif Buna pada tenun ikat Biboki. Pada tanggal 31 Oktober 2023, penulis melakukan observasi di kediaman salah satu penenun di Desa Oepuah Selatan yakni, mama Maria Bui. Penulis melihat secara langsung proses menenun yang dilakukan oleh mama Maria Bui. Beliau masih menggunakan peralatan tradisional. Hal ini yang membuat motif Buna memiliki ciri khas tradisional yang masih terjaga sampai saat ini. Disela-sela proses menenun, penulis bertanya hal-hal mengenai motif Buna. Selanjutnya pada tanggal 3 November 2023, penulis mendatangi rumah warga sebagai salah satu pengguna tenun Buna untuk menggali atau mengumpulkan informasi tentang motif Buna.

Dari hasil observasi tersebut, penulis menemukan fakta bahwa penggunaan corak dari motif Buna dibedakan berdasarkan stratifikasi sosial atau kelas dalam masyarakat. Kaum bangsawan bisa menggunakan corak bintang, corak mahkota, corak bunga dan buaya, sedangkan masyarakat yang bukan turunan bangsawan hanya bisa mengenakan dua corak saja yakni tenunan dengan berbentuk corak bintang dan juga corak bunga. Ada beberapa data dari hasil observasi yakni karena berkurangnya jumlah penenun yang menenun motif tersebut. Hal ini dikarenakan proses pembuatan motif Buna yang cukup lama dan rumit, sehingga mempengaruhi minat atau jumlah dari penenun dari motif Buna pada tenun ikat Biboki. Maka terjadi kelangkaan pada motif Buna di Desa Oepuah Selatan.

#### **4.4 Studi Dokumen**

Dokumentasi berguna sebagai pelengkap dari pengguna teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Dari dokumentasi ini penulis mengumpulkan data, dengan cara mempelajari bahan tertulis sehingga dapat membantu penulis dalam mencari informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian.

Berikut adalah beberapa dokumentasi pada saat pengambilan data pada narasumber terkait dengan corak dalam motif Buna pada tenun ikat Biboki di Desa Oepuah Selatan, Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten Timor Tengah Utara.

1. Motif Buna pada tenun ikat Biboki di Desa Oepuah Selatan, kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten Timor Tengah Utara

**Gambar 4.1**

**Corak Bintang**



*Sumber data primer tahun 2023*

Keterangan foto: Pada gambar di atas, merupakan salah satu corak pada motif Buna yaitu corak tenunan yang menyerupai bintang dengan warna merah yang menjadi warna dominan dan ciri khas dari tenun Biboki. Terdapat beberapa warna yakni warna putih, warna hitam, warna hijau dan warna merah. Garis hitam menjadi pembatas antara bintang yang satu dengan yang lainnya. Corak bintang berada pada di bagian ujung dari setiap sudut pada tenunan motif Buna tersebut. Corak tersebut melambangkan suatu bentuk penghormatan masyarakat Biboki yang percaya adanya Tuhan Sang Pencipta.

### Gambar 4.2 Corak Bunga



*Sumber data primer tahun 2023*

Keterangan foto: pada gambar di atas, adalah corak bunga. Warna dari tenunan corak Buna tersebut, tidak seterang warna pada corak bintang. Corak bintang memiliki warna dominasi yakni warna merah kecoklatan. Warna yang lain adalah warna putih, warna hitam yang membentuk garis vertikal dan juga warna hijau. Corak bunga berada di bagian ujung dari setiap sudut pada tenun motif Buna tersebut.

#### 2. Corak mahkota dan corak Buaya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, penulis mendapatkan informasi mengenai penggunaan corak- corak pada tenun ikat Buna. Corak mahkota dan corak buaya merupakan corak yang hanya bisa dikenakan oleh kaum bangsawan atau darah biru. Corak-corak ini pun hanya ada pada rumah adat dari masyarakat Desa

Oepuah Selatan. Oleh karena itu, penulis tidak mendapatkan hasil dokumentasi berupa foto dari kedua corak tersebut.

3. Warna dasar tenun ikat Biboki

**Gambar 4.3**  
**Benang Merah**



*Sumber olahan data primer 2023*

Keterangan foto: pada gambar diatas, merupakan benang berwarna merah yang merupakan warna dasar dalam pembuatan tenun ikat khas Biboki. Pada benang tersebut, terlihat adanya tali rafia yang ikat. Tali tersebut berfungsi untuk memisahkan warna merah dengan warna yang akan dimodifikasi misalnya warna hijau atau pun warna hitam.

4. Corak kalajengking pada motif Buna

**Gambar 4.4 6**  
**Corak Kalajengking**



*Sumber olahan data primer 2023*

Keterangan foto: pada kedua gambar menunjukkan corak menyerupai kalajengking. Corak tersebut merupakan corak yang dikenakan oleh para pria. Sama halnya dengan corak lain, corak kalajengking memiliki warna dasar merah. Ada juga warna putih, warna hitam, dan warna coklat.